

## UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI TPQ SAPRUL AZIZ ASSUJA NWI PEREMPUNG

Murzal<sup>1</sup> Nurdiana<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>1</sup>[murzal@uinmataram.ac.id](mailto:murzal@uinmataram.ac.id); <sup>2</sup> [180110060.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:180110060.mhs@uinmataram.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sejauh mana upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak, mengetahui bentuk-bentuk upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWI Perempung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWI Perempung berupa penanaman nilai keagamaan dibidang aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah meliputi mengenalkan Allah melalui ciptaanya, mengenalkan nama Malaikat dan tugasnya, mengenalkan Al-Qur'an dan mengenalkan Rasul. Syari'ah meliputi, mengenalkan wudhu dan sholat 5 waktu, mengenalkan puasa wajib dan sunnah, mengenalkan zakat fitrah dan mengenalkan haji. Sedangkan akhlak meliputi, mengenalkan akhlak kepada Allah dan mengenalkan Akhlak kepada diri sendiri dan sesama. Sedangkan bentuk-bentuk penanaman nilai keagamaan pada anak yaitu melalui metode seperti, metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode karyawisata. Sedangkan faktor pendukung berupa, guru dan sarana prasarana sedangkan faktor penghambat berupa, orang tua, lingkungan masyarakat dan anak.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Penanaman Nilai Keagamaan

## PENDAHULUAN

Anak merupakan jaminan masa depan yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang, karena anak merupakan aset terbesar untuk generasi selanjutnya. Oleh karena itu mempersiapkan generasi yang terbaik adalah salah satu cara kita untuk mempersiapkan SDM yang baik dan berkualitas untuk masa depan.

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan yang dijalani saat ini menentukan maju mundurnya peradaban masyarakat suatu bangsa.<sup>1</sup> Dengan pendidikan seseorang itu akan mempunyai pengetahuan tentang suatu wawasan pendidikan. Memberikan perhatian yang lebih

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), hlm. 51

kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Pendidikan yang semakin hari semakin berubah seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, semakin keren. Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang dengan laju begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan amalan terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Namun kenyataan di lapangan sering kita lihat disekitar lingkungan para siswa, mahasiswa bahkan masyarakat, mereka mendekat atau bahkan ikut terlibat di dalamnya, yakni melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma susila dan tidak jarang menyimpang dari nilai-nilai Agama. Tetapi kondisi saat ini sangat memprihatinkan, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral dan identitas.

Seperti belakangan ini banyak kita lihat dimedia cetak maupun elektronik, seperti banyaknya kasus korupsi yang para pejabat lakukan dari tingkat pusat sampai tingkat daerah, kasus tawuran pelajar, perjudian, pelecehan seksual, penggunaan narkoba, minum minuman keras dan sebagainya. Hal tersebut menjadi renungan yang memprihatinkan bagi semua elemen bangsa, khususnya bagi para pemerintah dan praktis pendidikan, apa yang salah dan mana yang harus diperbaiki dalam sistem pendidikan bangsa ini. Kenapa perilaku anak bangsa ini tidak menirukan adat budaya Indonesia dan semakin menyimpang jauh dari nilai-nilai islam.

Bangsa ini seharusnya memiliki pemuda atau anak bangsa yang bermoral dan bernilai agama yang baik, karena negara ini merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam dan didalam Islam sudah jelas diajarkan bahwa nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus sarjana bahkan doktor dan profesor. Akan tetapi yang berakal sehat hanya seratus satu orang dari ribuan penduduk bangsa Indonesia. Kepintaran yang mereka miliki hanya sebatas nilai dan pengetahuan. Menurut mulyasa ada 4 kondisi belajar yang harus

---

<sup>2</sup> Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 68

dikembangkan yaitu *learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning Live Together* dan *Learning to Be*.<sup>3</sup>

Dalam hal ini dapat kita lihat kurangnya moral bangsa yang besar, oleh karena itu perlu ditanamkan nilai-nilai Agama yang harus dimiliki untuk membangun masyarakat dan bangsa. Penanaman nilai-nilai agama ialah, proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan, dalam mendidik anak tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual saja, akan tetapi harus meliputi semua aspek dan yang paling utama ditanamkan dalam diri anak adalah perkembangan nilai agama dan moral.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama yang berjalan selama ini belum memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan sasaran serta tujuannya. Ternyata ilmu dan teknologi belum bisa meningkatkan kecerdasan yang baik, kalau tidak disertai dengan pendidikan Agama yang kuat. Untuk itu, disinilah pentingnya penanaman nilai Agama diberikan sejak kecil adalah sebagai pondasi untuk mendasari anak agar mereka memiliki kesadaran nilai-nilai Agama yang tinggi, memiliki iman yang kuat, memberikan pedoman sepanjang hidup agar selalu berjiwa tauhid, mengajarkan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan bertingkah laku sesuai dengan norma.<sup>5</sup> Sehingga sesuai dengan tujuan dari suatu pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surt Ali-'Imran (3) ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران ١٠٢)

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.*<sup>6</sup>(Q.S. Ali-'Imran (3) ayat: 102)

Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini, ada satu lembaga pendidikan yang menjadi solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa.

<sup>3</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*, (Bandung- Rosda Karya, 2002), hlm. 5

<sup>4</sup> Dian Eka Priyantoro, Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 1, Vol. 6, (Yogyakarta: 2021), hlm. 11

<sup>5</sup> Edi Prasetya, Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1379>, diakses pada tanggal 18 November 2021, pukul 20.29.

<sup>6</sup> QS. Ali 'Imran [3]: 102. *Al-Qur'an Hafalan Tahfiz Metode 5 Menit Terjemahan dan Tajwid warna*, (Bandung: Penerbit Cordoba, 2020), hlm. 63

Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi bisa ditempuh di mana saja, seperti, di musholla, di rumah maupun di masjid. Untuk meningkatkan nilai agama dan meningkatkan belajar membaca Al-Qur'an pada anak maka diterapkanlah model pembelajaran yang sering dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).<sup>7</sup>

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga non formal yang dibuat dalam lingkungan masyarakat yang tujuannya untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini. Menurut Chairin TPQ adalah sebuah bentuk pelayanan keagamaan yang dirancang khusus bagi anak-anak dan remaja muslim<sup>8</sup> Sebab Al-Qur'an adalah pembelajaran yang paling utama untuk di ajarkan, dari segala sumber ilmu pengetahuan, karena Al-Qur'an merupakan suatu kalam Allah yang di dalamnya membahas tentang berbagai hal yang ada di alam semesta.

Dalam membentuk generasi yang mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama harus dipersiapkan dari sejak dini. Oleh karena itu, peran guru merupakan suatu hal yang paling utama untuk membentuk generasi yang mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Usaha guru dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh hasil belajar siswa dan jika hasilnya memuaskan maka hal itu merupakan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya. Peran dan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa hal mengenai sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Adamad Desey dalam *Basis Principles Of Student Teaching*, guru merupakan seorang pengajar, pemimpin, pembimbing serta suri tauladan yang baik bagi setiap anak didiknya.<sup>9</sup>

Selain itu, TPQ merupakan wadah yang memiliki peran yang sangat penting dalam mewadahi setiap generasi untuk memberikan pemahaman tentang berbagai macam nilai-nilai Agama serta membantu mengembangkan kepribadian yang baik dalam mematuhi segala perintah Allah SWT serta mempunyai akhlak yang mulia.

---

<sup>7</sup> Unggul Priyadi, Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPQ, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 2, Nomer 3, September 2013, hlm. 204.

<sup>8</sup> Chairani Idris, *Buku Pedoman LPPTKA-BKPMI* (Jakarta: LPPTKA, 1995), hlm. 1

<sup>9</sup> Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). hlm. 9

Akan tetapi, saat ini banyak kita temukan beberapa TPQ hanya memfokuskan pada pengajaran cara membaca Al-Qur'an yang tepat sesuai ilmu Tajwidnya saja, berbeda dengan yang peneliti temukan pada salah satu TPQ yang akan menjadi objek penelitiannya yaitu TPQ Saprul Aziz Assuja, dikarenakan disana peneliti melihat bahwa di TPQ tersebut tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan ilmu Tajwid saja kepada muridnya, tetapi *asatiz* nya juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, baik yang menyangkut aqidah, ibadah maupun akhlak.<sup>10</sup> Menurut salah satu *ustadz* di TPQ Saprul Aziz mengatakan bahwa nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk ditanamkan pada anak. Karena untuk membangun sebuah pondasi yang kokoh pada anak harus dimulai sejak dini/sejak kecil. Melihat zaman yang sekarang ini sangat banyak terjadinya penyimpangan khususnya di dunia anak-anak, maka dari itu penanaman nilai-nilai keagamaan itu sangat penting untuk dijadikan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang upaya guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama, dengan menggunakan metode ilmiah atau aturan-aturan yang berlaku.<sup>12</sup> Pendekatan penelitian merupakan cara atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan kegiatan yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu konsep secara menyeluruh yang di dalamnya terdapat metode atau cara kerja yang sistematis.<sup>13</sup> Penelitian kualitatif ini merupakan suatu proses yang analisis data untuk digunakan secara deskriptif, analisis merupakan pembuatan interpretasi makna dan disusun secara menyeluruh dan sistematis.

---

<sup>10</sup> *Observasi*: Tanggal 6 Juni 2021

<sup>11</sup> *Wawancara*: Tanggal 6 Juni 2021

<sup>12</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 90

<sup>13</sup> Nawawi, Hadari, dkk, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM Perss, 1991), hlm. 208.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini merupakan suatu upaya dalam fenomena, gejala atau peristiwa yang terjadi secara aktual atau apa adanya. Jenis penelitian deskriptif adalah metode untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta atau apa adanya.

Jadi, dalam penelitian semua peneliti sering dilakukan secara logis, sistematis dan teratur dengan data yang sebenarnya atau apa adanya di lokasi penelitian, sehingga dapat mempertanggung jawabkan nilai kebenaran yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung. Jadi inilah yang mendasari peneliti sehingga menggunakan pendekatan penelitian tersebut.

## **B. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan di lokasi penelitian yaitu kepala TPQ, guru dan siswa. Data Sekunder. Data yang diperoleh dari orang-orang atau pihak-pihak yang tidak terlibat tentang TPQ seperti, orang tua wali murid.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Instrumen utama dalam penelitian yakni peneliti itu sendiri. Peneliti yang menjadi sumber pengumpul data dan melakukan pendalaman terhadap obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai kunci utama penelitian dan mengikuti secara aktif fenomena yang terjadi. Kehadiran peneliti bukan untuk merusak subyek penelitian tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta meyakinkan kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz NWDI Perempung.

## D. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Adapun pengumpulan data atau prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi

Observasi sering dimaknai dengan pengamatan, observasi adalah pengumpulan data yang merupakan metode mengamati dan menuliskan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>14</sup> Pengertian lain observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung. Jadi observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dimana pengamatan tersebut dilakukan terhadap permasalahan yang diteliti.

Sugiyono dalam Sanafiah Faisal, mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).<sup>15</sup>

Jadi, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi nonpartisipan, dimana peneliti sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Saprol Aziz Assuja NWDI Perempung Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) bertemunya dua orang atau lebih untuk melakukan tanya jawab terkait sesuatu yang ingin diketahui oleh pewawancara. Wawancara dilakukan

---

<sup>14</sup> Abu Ahmad dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2005), 70

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 226

secara lisan dalam pertemuan tatap muka antar individual ataupun dengan menggunakan telepon.<sup>16</sup> Wawancara dapat dilakukan melalui 2 cara yakni:

- a. Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek yang akan diteliti, peneliti sudah mengetahui dengan pasti terkait informasi yang diperolehnya. Oleh sebab itu, sebelum melakukan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara (pedoman wawancara). Pedoman tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang khusus atau terurai sehingga jawaban dari objek dibatasi dan diarahkan menjadi singkat-singkat (pendek-pendek) dan bahkan bisa berbentuk ceklist.
  - b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan bebas, yakni tanpa menggunakan pedoman wawancara, pedoman wawancara ini hanya berupa pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja serta jumlahnya tidak lebih dari 7 (tujuh) atau 8 (delapan) pertanyaan. Dalam penerapan wawancara, pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan situasinya.<sup>17</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara langsung di TPQ. Peneliti melaksanakan wawancara tidak terstruktur dengan *ustaz/ustzah* dan kepala TPQ di TPQ Saprol Aziz Assuja NWDI Perempung yang berhubungan dengan: Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak di TPQ Saprol Aziz Assuja NWDI Perempung.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, tujuannya untuk mendapatkan data tertulis dengan cara mengumpulkan dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, film, catatan resmi dan karya-karya yang dihasilkan oleh objek penelitian sehingga memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>18</sup> Dalam aplikasinya dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi

---

<sup>16</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 216

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

<sup>18</sup> Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2017), hlm. 74.



tentang profil TPQ, keadaan sarana prasarana, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi, sejarah berdirinya TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung dan data-data lain yang relevan yang dapat diteliti.

### **E. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data menggunakan teknik analisis yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga rangkaian utama kegiatan utama, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>19</sup> *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), Penarikan Kesimpulan. Adapun keabsahan data menggunakan perpanjangan Pengamatan dan triangulasi.

## **PEMBAHASAN**

Setelah mengumpulkan data dan hasil penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sesuai dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif, maka berikut data yang diperoleh:

### **A. Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung**

Guru sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga yang mempunyai tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Tugas dan tanggung jawab guru sangat luas terutama dalam penanaman nilai keagamaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>20</sup>

Upaya guru yang dilakukan dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung diantaranya aqidah, syari'ah, akhlak brypa pengenalan-pengenalan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 337

<sup>20</sup> Hamzan B Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran...*, hlm.

## 1. Penanaman Nilai Aqidah

Akidah merupakan segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia yang ditetapkan berdasarkan dalil *qat'i* yaitu Al-Qur'an dan hadis.<sup>21</sup> Dengan demikian, akidah merupakan tempat untuk mendirikan seluruh ajaran Islam. Akidah juga merupakan sistem kepercayaan yang ikhlas dari hati yang meyakini bahwa Allah itu satu dan Dzat yang menguasai alam semesta yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.<sup>22</sup> Pengajaran mengenai penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprol Aiz Assuja NWDI Perempung dalam bidang akidah dilakukan melalui sebagai berikut:

### a. Menenal Allah melalui ciptaannya

Sebagaimana Zakia Daradjat mengatakan “mulai dari umur 3 dan 4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungan dengan Tuhan, misalnya “siapa Tuhan, dimana dia, bagaimana bentuknya dan di mana syurga?”. dengan cara memandang alam atau ciptaannya ini seperti memandang dirinya, belum ada pengertian yang methapisik. Hal-hal seperti kelahiran, kematian dan unsure-unsur lain yang diterangkan secara agamis.<sup>23</sup>

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, dengan mengenalkan Allah melalui ciptaannya itu perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Firliani bahwa guru harus mengenalkan Allah melalui ciptaannya, dengan tujuan agar anak bisa berperilaku baik dan terpuji, karena pemahaman tentang Allah SWT sebagai pencipta, pemahaman tentang dirinya sebagian dari ciptan-Nya dan pemahama tentang adanya hari kiamat, ada perhitungan amal manusia dan ada tempat kekal di akhirat nanti yaitu syurga bagi orang-orang yang menjalani perintah-Nya dan neraka bagi orang-orang yang tidak menjalani perintah-Nya.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Havid Fathurrohman Bil Maktruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTS dan Yang Sederajat Kelas VII*, (Surakarta: Putra Nugraha), hlm. 5.

<sup>22</sup> Yahya Rais, *Islam Agama Fitrah Manusia...* hlm.148.

<sup>23</sup> Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 35.

<sup>24</sup> Nurul Firliani, *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawang*, (Skripsi, FTK IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020), hlm. 89.

b. Mengenalkan nama malaikat dan tugasnya

Umat Muslim wajib mempercayai keberadaan malaikat dan percaya kepada malaikat termasuk rukun Iman yang kedua. Islam mengakui dan meyakini adanya Malaikat. Bagi orang yang beragama Islam wajib percaya dan yakin terhadap adanya Malaikat karena salah satu pilar keimanan seseorang (Rukun Iman).<sup>25</sup> Adapun sesuai hasil temuan lapangan oleh peneliti bahwa, Menjelaskan tentang malaikat kepada anak sangat penting karena keberadaan malaikat yang tidak bisa dilihat, anak selalu diberikan penjelasan tentang malaikat beserta tugasnya. Seperti yang telah dikemukakan pada peneliti yang dilakukan oleh Eko Wiyono bahwa pengenalan malaikat dan tugasnya merupakan hal yang sangat penting, apabila hal itu dikenalkan pada anak sejak dini, maka anak tersebut pasti akan bertingkah dengan baik dan akan saling menghormati sesamanya, karena dia merasa ada yang mengawasi segala kegiatannya selain Allah SWT.<sup>26</sup>

c. Mengenalkan Al-Qur'an

Nilai-nilai aqidah dapat diajarkan melalui pembelajaran Al-Qur'an sebagai Firman Allah SWT, akan berdampak pada kecintaan kepada Allah dan akan terbiasa membaca dan menghafalnya. Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani, diyakini dan diamalkan.<sup>27</sup>

Berdasarkan temuan yang diperoleh lapangan bahwa, guru sudah mengenalkan anak membaca dan menghafal surat Al-Qur'an sesuai tingkatannya, agar anak-anak nanti terbiasa dan bisa mengamalkannya. Hal ini sependapat dengan peneliti yang dilakukan oleh Nurul Firliani, pengenalan kitab Al-Qur'an kepada anak melalui membaca dan menghafal surat pendek itu sudah tepat, karena itu merupakan langkah awal untuk penanaman nilai keagamaan agar anak nanti terbiasa membaca Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya merupakan amal ibadah jadi

---

<sup>25</sup> Hakim Muda, *Rahasia Al-Qur'an*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 147

<sup>26</sup> Eko Wiyono, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman*, (Yogyakarta: UIN Sunana Kalijaga, 2008).

<sup>27</sup> Anwar Rosihon, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 59.

mengenalkan AL-Qur'an kepada anak itu sangat penting untuk ditanamkan karena Al-Qur'an merupakan sumber Ilahi.<sup>28</sup>

d. Mengetahui Rasul

Adapun hasil temuan peneliti saat melaksanakan penelitian bahwa guru sudah mengenalkan anak siapa Rasulnya, karena dengan mengenalkan anak-anak siapa Rasul merupakan hal yang tepat, karena akan membuat hati anak semakin bagus pada ajaran Rasul yang akan dibawa hingga dewasa kelak. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Firliani, karena dengan mengenalkan Rasul sejak usia dini, akan membuat hati anak tersebut semakin bagus pada ajaran Rasul yang akan dibawa hingga dewasa nanti dan akan mengikuti segala ajaran yang dibawa oleh para Rasul karena para Rasul adalah tauladan yang baik dan utusan Allah yang menunjukkan jalan yang baik dan membawa kebahagiaan dunia akhirat.<sup>29</sup>

## **2. Penanaman Nilai Syari'ah**

Dalam pengertiannya syari'ah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah karena dibangkitkan dan didorong oleh aqidah. Ibadah merupakan segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah mencakup segala tindakan sehari-hari, baik itu yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam upaya penanaman nilai keagamaan pada anak TPQ Sapriul Aziz Assuja NWDI Perempung dalam bidang Ibadah atau syari'ah dilakukan dengan sebagai berikut:

a. Mengetahui wudhu dan shalat 5 waktu

Penanaman nilai Agama mengenalkan shalat lima waktu itu penting, karena shalat lima waktu hukumnya wajib untuk diamalkan dan shalat lima waktu termasuk rukun Islam yang kedua yang harus diamalkan. Menurut Qurais Shihab, shalat merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang

---

<sup>28</sup> Nurul Firliani, *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman...*, hlm. 90.

<sup>29</sup> *Ibid.*

dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang ditentukan.<sup>30</sup>

Dari hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penanaman nilai agama mengamalkan shalat lima waktu sangat penting, seperti anak-anak praktek di TPQ yaitu dengan berjama'ah dengan teman-temannya dan sebelum shalat berjama'ah anak-anak praktek berwudhu. Hal ini sependapat dengan peneliti yang dilakukan oleh Eko Wiyono, anak-anak dibiasakan untuk praktek berwudhu dan sholat berjama'ah agar anak terbiasa melakukannya. karena wudhu merupakan syarat untuk melakukan shalat dan hukumnya wajib.<sup>31</sup>

b. Mengenalkan puasa wajib dan puasa sunnah

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya selama satu hari penuh, dimulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>32</sup> Puasa ada dua macam yaitu ada puasa wajib dan sunnah dimana puasa sunnah ini apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa, seperti puasa pada bulan Rajab, puasa Senin dan Kamis dan lainnya. Sedangkan puasa wajib adalah apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan mendapat dosa, seperti berpuasa pada bulan Ramadhan.

Sesuai hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti bahwa anak sudah diajarkan apa itu puasa dan anak dibiasakan untuk berpuasa wajib pada bulan Ramadhan dan berpuasa sunnah pada hari-hari yang sudah ditentukan. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti bahwa mengajarkan atau membiasakan anak berpuasa sejak dini sangat penting agar anak terbiasa ketika sudah dewasa nantinya seperti membiasakan anak berpuasa wajib pada bulan Ramadhan dan berpuasa sunnah pada hari-hari yang sudah ditentukan seperti bulan Rajab, puasa senin kamis dan lainnya.<sup>33</sup>

c. Mengenalkan zakat fitrah

---

<sup>30</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 618.

<sup>31</sup> Eko Wiyono, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa...*, hlm. 92.

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 220.

<sup>33</sup> Dwi Hastuti, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini DI RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bnatul*, (skripsi, PGRA UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hlm 110.

Zakat menurut Agama Islam adalah kadar harta yang tertentu, diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Atau bagian dari harta yang diwajibkan untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>34</sup>

Dari hasil penelitian bahwa anak diwajibkan untuk mengeluarkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan dan dibagikan kepada anak yatim disekitaran Dusun Perempung. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti bahwa pada bulan Ramadhan anak-anak diwajibkan untuk membawa zakat fitrah yang mana zakat tersebut akan dibagikan kepada penduduk yang kurang mampu disekitar.<sup>35</sup> Dalam hal ini akan tertanam dalam diri anak untuk selalu berbagi kepada orang yang membutuhkan dan anak akan mengerti akan kewajiban mengeluarkan zakat dari sbagaian hartanya setahun sekali, karena zakat merupakan salah satu rukun Islam.

d. Mengenalkan Haji

Mengenalkan haji itu juga penting, karena haji merupakan salah satu rukun Islam yang harus mereka laksanakan nanti apabila mampu, baik jasmani maupun materi. Sesuai dengan menurut syara' ialah mengunjungi ka'bah (Rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu.<sup>36</sup>

### 3. Penanaman Nilai Akhlak

Akhlak merupakan suatu hal yang penting dalam setiap kehidupan individu dalam bermasyarakat sebab kesejahteraan masyarakat tergantung dari akhlak setiap individu. Penanaman tentang nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprol Aziz Assuja NWDI Perempung adalah sebagai berikut:

a. Mengenalkan akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah yaitu beribadah kepada Allah, berzikir, berdoa, tawakkal dan bersyukur kepada-Nya.<sup>37</sup> Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa mengenalkan akhlak terhadap Allah itu penting agar anak tidak merasa sombong

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 53.

<sup>35</sup> Dwi Hastuti, *Penanaman Nilai-Nilai Agama...*, hlm. 110.

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 247.

<sup>37</sup> Amimuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2005), hlm 29.

terhadap ciptaan Allah dan anak selalu dibiasakan berdoa sebelum melakukan sesuatu atau sesudah melakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Abd. Rofiq bahwa mengenalkan akhlak terhadap Allah itu sangat penting, adanya keyakinan bahwa Allah maha melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik selalu diajak untuk mensyukuri nikmat Allah dan berdoa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu.<sup>38</sup>

b. Mengenalkan akhlak terhadap dirinya dan sesama

Dari hasil penelitian anak diajarkan sederhana dan hemat, dengan tujuan supaya anak-anak selalu terbiasa untuk hidup sederhana dan hemat, karena akhlak juga mencakup pola hubungan dengan dirinya sendiri seperti menjaga kesesuaian diri dari sifat rakus, anak juga diajarkan agar disiplin baik itu disiplin dalam shalat berjamaah dan dibiasakan untuk masuk tepat waktu, anak juga diajarkan agar menjaga kebersihan, agar selalu mencintai lingkungan dan menghormati orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Abd. Rofiq bahwa anak-anak harus diajarkan kesederhanaan dan hidup hemat sejak kecil agar anak tidak boros dan sombong ketika sudah dewasa dan anak-anak harus diajarkan menjaga kebersihan karena akhlak kepada diri sendiri itu adalah menjaga diri. Anak diajarkan juga bagaimana cara berhubungan dengan manusia supaya anak tersebut terbiasa saling tolong menolong, toleransi, menghormati, saling silaturahmi serta saling membantu sesama untuk menciptakan rasa damai.<sup>39</sup>

Kebersihan itu sebagian dari pada Iman dan hubungan manusia dengan alam serta alam semesta, dengan cara menjaga alam agar selalu baik dan memahami tentang hikmah Allah menciptakannya untuk memanfaatkan dalam kemakmuran kesejahteraan seluruh umat manusia, itu termasuk Akhlak.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> M. Abd. Rofiq, *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Di TPQ Al-Hikmah Sukodono Lumajang*, (skripsi, FTK UIN Malang, 2008), hlm. 95.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Muhammad Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Malang: Kalam Media, 1993), hlm. 24.

## **B. Bentuk-Bentuk Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung**

Bentuk-bentuk upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung yaitu dengan menggunakan metode-metode. Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung yang diantaranya adalah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman dan metode karya wisata.

### **1. Metode Keteladanan**

Maksud dari keteladanan adalah guru sebagai contoh atau teladan yang baik untuk anak didiknya, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, karena keteladanan sebagai penentu baik buruknya peserta didik.<sup>41</sup> Jika gurunya baik, jujur serta berakhlak mulia, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat mulia ini. Begitu juga sebaliknya, seorang pendidik yang melakukan sifat-sifat tercela maka anak didik pun tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela pula.

Adapun hasil penelitian bahwa guru memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti berpakaian sopan, menjaga kebersihan dan setiap kali bertemu dengan orang lain atau teman selalu mengucapkan salam, berbicara sopan dan guru di TPQ juga mengajarkan cara beribadah yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramitha Adityasari bahwa guru memberikan teladan yang baik kepada anak baik dalam segi perkataan, tindakan maupun perbuatan karena keteladanan yang diberikan akan berpengaruh pada baik dan buruknya anak.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...* hlm. 20

<sup>42</sup> Pramitha Adityasari, "Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usi 4-5 Tahun Di KB-TK Siti Sulaecha 04 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014", (*Skripsi*, FIP, UNNES, Semarang, 2014), hlm. 93.



## 2. Metode pembiasaan

Menurut Armai Arief metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada anak didik yang usia dini, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka setiap hari.<sup>43</sup> Pembiasaan ini digunakan oleh TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung karena pembiasaan dapat membentuk kebiasaan baik yang akan membentuk kepribadian anak tersebut dan mudah memahami ajaran Agamanya.

Dari hasil penelitian bahwa anak dibiasakan untuk ikut praktek wudhu dan shalat pada mata pelajaran fiqih, melaksanakan sholat ashar, magrib dan isya secara berjamaah di mushalla TPQ, dibiasakan mengucapkan salam dan menjawab salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal ayat-ayat pendek diakhir pembelajaran dan dibiasakan hidup bersih dan hemat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramitha Adityasari bahwa guru selalu membiasakan anak-anaknya untuk memegang teguh aqidahnya, agar anak terbiasa berperilaku baik dan anak-anak juga selalu dibiasakan untuk sholat berjamaah, menghafal ayat-ayat pendek.<sup>44</sup>

Prof. Dr. Zakiyah Drajat menjelaskan bahwa: Pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya.<sup>45</sup>

## 3. Metode memberi nasehat

Metode member nasehat, metode ini sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, menurut Heri Jauhari agar nasehat dapat terlaksana

---

<sup>43</sup> Armai Arief, *Penagtar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Intermasa, 2002), hlm. 110.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Zakiya Drajat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 109-110

dengan baik maka guru hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan, jangan menyinggung perasaan, sesuaikan perkataan dengan umur dan tingkat kemampuan anak atau orang yang kita nasehati, pilih waktu yang tepat ketika memberi nasehat, perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat, berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat dan sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits atau kisah para Nabi, sahabat atau orang-orang shalih.<sup>46</sup>

Dari hasil penelitian bahwa guru sudah menggunakan metode nasehat dengan menasehatia anak dengan kata-kata yang sopan dan tidak menyakiti hati anak didiknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Pitriyawati bahwa memberikan nasehat itu menggunakan tutur bahasa yang halus dan mudah dipahami oleh anak, sehingga ketika memberikan nasehat sesuai kondisi dan tidak menyakiti hati anak.<sup>47</sup>

#### 4. Metode memberi hukuman

Menurut Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam metode ini dilakukan apabila anak melakukan kesalahan, maka sewajarnya ia pantas mendapatkan hukuman dengan tujuan agar anak didik tidak mengulangi perbuatan yang sama.<sup>48</sup> Menurut Heri Jauhari dalam bukunya Fiqih pendidikan, Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik, setidaknya seorang guru jangan menghukum anak ketika dalam keadaan marah, jangan sampai menyakiti hatiseorang anak, merendahkan derajat dan martabat, minsalnya dengan menghina atau mencacimaki anak depan orang banyak, jangan menyakiti secara fisik dan bertujuan mengubah prilaku yang kurang baik.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Heri Jauhari muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 20

<sup>47</sup> Pitriyawati, "Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Penanaman Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Arni Jember Pada Kelompok A3 Tahun Pelajaran 2018/2019", (*Skripsi*, FKIP, Universitas Jember, Jember, 2019), hlm. 11.

<sup>48</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan...* hlm. 184

<sup>49</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan...* hlm. 22

Dari hasil penelitian Metode memberikan hukuman, metode ini dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, dengan tujuan agar anak tidak mengulangi hal yang sama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Abd. Rofiq, bahwa menerapkan metode hukuman dalam mendidik anak, dengan cara memberikan teguran atau hukuman kepada anak ketika berperilaku tidak baik supaya tidak melakukan hal yang sama.<sup>50</sup>

#### 5. Metode karyawisata

Dari hasil penelitian anak-anak diajak jalan-jalan setiap hari minggu disekitaran TPQ dan satu kali sebulan anak-anak diajak ke kebun binatang atau tempat-tempat yang bisa menambah keimanan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Abd. Rofiq bahwa anak-anak diajak jalan-jalan untuk melihat alam sekitar seperti selkitaran lingkungan atau tempat-tempat yang bisa menambah keimanan.<sup>51</sup>

Metode karyawisata ini dipilih oleh pihak TPQ dalam rangka penanaman nilai keimanan, dengan alasan metode ini dapat membantu pemahaman anak secara langsung mengenai kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, karena anak dapat belajar langsung agar melihat secara langsung. Selain itu anak akan lebih mengenal lingkungan dengan baik.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung**

Berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> M. Abd. Rofiq, "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Di TPQ Al-Hikmah Sukodono Lumajang", (*skripsi*, FTK UIN Malang, 2008), hlm. 118.

<sup>51</sup> *Ibid.*

## 1. Faktor Pendukung

### a. Guru

Dalam hal ini Athiyah Al-Abrossy mengatakan, hubungan anak didik dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya, bagaimana bayangan itu lurus kalau tongkatnya itu bengkok.<sup>52</sup> Yang dimaksud, bagaimana anak didiknya dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri tidak baik.

Dari hasil penelitian Dalam penanaman nilai keagamaan pada anak TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung sangat kondusif dan suasana guru yang kekeluargaan. Dalam menanamkan nilai keagamaan hendaknya guru menjadi contoh teladan dalam segi tingkah lakunya dan dalam segala keadaan, baik yang menyangkut pakaian, cara mengatur rambut, karena guru akan dijadikan cermin oleh anak didiknya. Sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Leli Fetriani Dea bahwa guru menciptakan hubungan yang baik, guru senantiasa bertingkah laku yang bisa dijadikan contoh untuk anak.<sup>53</sup>

### b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah tindakan, perbuatan, benda atau alat pendidikan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pendidikan.<sup>54</sup>

Dari hasil peneliti bahwa TPQ Saprul Aziz sudah menyediakan sarana prasarana karena sarana prasarana akan membuat anak menjadi rajin dan tidak merasa bosan, seperti fasilitas yang sudah disediakan yaitu, musolla, tempat berwudhu, wc, kamar mandi dan lapangan bola. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Abd. Rofiq bahwa sarana prasarana adalah menjadi salah satu faktor pendukung agar anak

---

<sup>53</sup> Leli Fetriani Dea, Agus Setiawan, Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudatul Athfal Ma'rif 1 Merto, *Jurnal Program Studi PGRI*, Vol. 5, Nomor. 1, (Metro Lampung: 2019), hlm. 23.

<sup>54</sup> Arief Azizy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 79

tidak cepat bosan dan lembaga wajib memfasilitasi anak didik dengan baik agar anak semangat untuk belajar.<sup>55</sup>

## 2. Faktor Penghambat

### a. Orang tua atau keluarga

Anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga atau orang tuanya dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap nilai keagamaan, tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya dengan anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, tata cara sholat dan menghormati orang lain, seperti yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua dan orang tua yang tidak mencontohkan hal-hal baik kepada anak.<sup>56</sup>

Kurangnya kasih sayang dan pemahaman orang tua terhadap nilai keagamaan artinya seorang anak ketika dilingkungan sekolah yang menjadi suritauladan adalah guru namun bila anak didik berada di rumah maka yang menjadi suri tauladannya adalah orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dikfa Ardela Retnosari bahwa Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dari keluarga pula anak menerima pendidikan, karena keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak.<sup>57</sup>

### b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, lingkungan masyarakat di luar TPQ tidak mendukung, lingkungan kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam penanaman nilai keagamaan pada anak.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>M. Abd. Rofiq, "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an", (TPQ) Di TPQ Al-Hikmah Sukodono Lumajang, (*skripsi*, FTK UIN Malang, 2008), hlm. 120.

<sup>56</sup> Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 116.

<sup>57</sup> Dikfa Ardela Retnosari, "Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang", (*Skripsi*, FTK, UIM Walisongo, Semarang, 2019), hlm. 68.

<sup>58</sup> *Ibid.* 69.

Dari hasil penelitian bahwa banyak orang-orang dewasa yang berkata kotor dan tidak mencerminkan perilaku baik kepada anak. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dikfa Ardela Retnosari bahwa lingkungan masyarakat itu sangat berpengaruh dalam penanaman nilai keagamaan pada anak karena banyak orang-orang yang tidak mencerminkan perilaku baik kepada anak dan akan lebih sulit bagi guru dalam melakukan penanaman nilai keagamaan.

c. Anak

Dari hasil penelitian bahwa kurangnya disiplin murid dalam waktu, banyak diantara mereka yang sering terlambat, anak yang suka bermain ketika pembelajaran dimulai serta perbedaan intelegensi dan latar belakang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ro'uf, bahwa setiap santri mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan yang tinggi dan ada pula yang kemampuannya rendah dan anak yang sering datang telat.<sup>59</sup> hal ini menyebabkan tingkat penerimaan dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru bervariasi, ada yang cepat menguasai dan ada pula yang lambat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Sapriul Aziz Assuja NWDI Perempung adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap pembelajaran agama, faktor lingkungan, faktor dari siswa itu sendiri dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Meskipun terdapat faktor penghambat dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Sapriul Aziz Assuja NWDI Perempung pihak guru mempunyai solusi sebagai salah satu cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru bertukar pikiran dengan guru yang lain dan melakukan musyawarah dengan kepala TPQ dengan adanya diskusi dengan para guru dan antara guru dengan orang tua anak, setelah hambatan

---

<sup>59</sup> Muhammad Ro'uf, dkk, *Peran Remaja Masjid Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TPQ Madinah Masjid Agung Jami'* Kota Malang, dalam, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>, diakses pada tanggal 28 Maret 2022, pukul 08:52.

tersebut mendapatkan jawaban, dilakukanlah tindakan dan mendekatkan siswa secara individu.

Menurut Zuhairini dalam bukunya *Metodik khusus pendidikan agama* dalam menghadapi kesulitan memilih metode yang cocok guru harus bersedia mencoba maca-macam metode, kemudian membandingkan hasilnya yang dianggap lebih berhasil mak itulah yang dipakai.<sup>60</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan oleh guru dan kepala TPQ dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung diantaranya adalah, guru melakukan diskusi dengan para guru dan pendekatan secara langsung kepada anak didik yang bersangkutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz NWDI Perempung berupa penanaman nilai keagamaan melalui aqidah, seperti mengenalkan Allah melalui ciptaanya, mengenalkan nama malaikat beserta tugasnya, mengenalkan Al-Qur'an an mengenalkan Rasul dan malaikat Allah. Sedangkan penanaman melalui Ibadah atau Syari'ah yaitu mengenalkan wudhu dan shalat 5 waktu, mengenalkan puasa sunnah pada bulan Rajab dan puasa wajib pada bulan Ramadhan, mengenalkan zakat fitrah dan mengenalkan haji. Guru juga menanamkan melalui AKhlak yaitu dengan cara mengenalkan akhlak terhadap Allah, mengenalkan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama dan mengenalkan akhlak kdalam keluarga dan orang sekitar atau orang yang lebih dewasa.
2. Bentuk-bentuk upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung berupa melalui metode antara lain yaitu, melalui metode keteladanan, pembiasaan, metode meberi nasehat, metode memberi hukuman

---

<sup>60</sup> Zuharini dkk, *Metode Khusus...* hlm. 39

dan metode kartawisata. Beberapa metode di atas diharapkan bisa mempermudah proses pengajaran dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempun.

3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai keagamaan pada anak di TPQ Saprul Aziz Assuja NWDI Perempun, faktor pendukung diantaranya suasana guru yang kekeluargaan. Dalam menanamkan nilai keagamaan hendaknya guru menjadi contoh teladan dalam segi tingkah lakunya dan dalam segala keadaan, kedekatan emosional, fasilitas yang memadai, adanya kerjasama guru dengan wali murid dan kemampuan guru. Sedangkan faktor penghambat yaitu diantaranya, ketidak terlan- fahaman orang tua terhadap nilai apa yang akan diajarkan, kurangnya kasih sayang atau perhatian orang tua, pengaruh lingkungan yang ada di luar TPQ dan kurangnya disiplin murid dalam waktu, banyak diantara mereka yang sering terlambat, anak yang suka bermain ketika pembelajaran dimulai serta perbedaan intelegensi dan latar belakang. Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, untuk memecahkan masalah yaitu dengan cara, guru bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan guru yang lain atau kepala TPQ, setelah hambatan tersebut mendapatkan jawaban kemudian guru bertindak dan melakukan pendekatan secara individu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abddul Jabar Addlan, *DirasatIslamiya*. (Jakarta: Aneka Bhagia, 1993).
- Abdul Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Abu Ahmad dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2005).
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. (Usaha Nasional: Surabaya, 1991).
- Ahmad dkk, *PengembanganKurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, Vol. 17, No. 33 Januari-Juni, 2018.
- Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran ;Implementasi Dalam BimbinganKelompokBelajar di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).
- Anwar Rosihon, *Aqidah Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Amien Dien Indra Kusuma, *PengantarIlmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973).



- Amimuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).
- Armai Arief, *Penagntar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Intermasa, 2002).
- Ati Sukmawati, "Peran Guru dalam Pengembangan Moral". *Jurnal Tadris IPA Biologi LAIN Mataram*, Vol. 8, Nomor 1, Januari 2015.
- Arif Azizy Qodry, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan, TKP-TPA Nasional*. Yogyakarta, 1991.
- Chairani Idris, *Buku Pedoman LPPTKA-BKPMI*. Jakarta: LPPTKA, 1995.
- Dadan Surya, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. (Padang: IN Press, 2013).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosyidakarya, 2011).
- Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 1, Vol. 6, Yogyakarta: 2021.
- Dikfa Ardela Retnosari, "Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang". *Skripsi*, FTK, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Dwi Hastuti, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini DI RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bnatul". *skripsi*, PGRA UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Edi Prasetya, Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1379>, diakses pada tanggal 18 November 2021, pukul 20:29.
- Eko Wiyono, "Penanaman Niai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman". *Skripsi*, FTK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2008.
- I Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. (Jakarta: Depdiknas, 2000).
- Hakim Muda, *Rahasia Al-Qur'an*. (Depok: Ar-Ruzz Media, 2007).

- Havid Fathurrohman Bil Maktruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTS dan Yang Sederajat Kelas VII*. (Surakarta: Putra Nugraha, 2008).
- Hamzan B Uno, *Nina Lamatenggo, Tugas Guru dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016).
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Leli Fetriani Dea, “Agus Setiawan, Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudatul Athfal Ma’rif 1 Merto”. *Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 5, Nomor 1, Metro Lampung*: 2019.
- M. Abd. Rofiq, “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Di TPQ Al-Hikmah Sukodono Lumajang”. *skripsi, FTK UIN Malang*, 2008.
- Mahya, “Peran Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudathul Athfal Catuttunggal, Depok”. Sleman, Yogyakarta, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014).
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*. (Bandung- Rosda Karya, 2002).
- Muhammad Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqi*, (Malang: Kalam Media, 1993).
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Shalim Harun*. (Bandung: Hal Ma’rif, 1993).
- Muhammad Ro’uf, dkk, “Peran Remaja Masjid Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TPQ Madinah Masjid Agung Jami’ Kota Malang”. dalam, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>, diakses pada tanggal 28 Maret 2022, pukul 08:52.
- Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Tindakan Kelas dan Studi Kasus, Jawa Barat: Cv Jejak, 2017.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

- Murata dan Wiliam c. Chittick, *Trilogy Islam: Islam, Iman dan Ikhlas*. (Jakarta: PT Raja grafindoPersada, 1997).
- Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Nana syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Nurul Firliani, “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qurr’an (TPA) Nur Huda Nawang”. *Skripsi*, FTK IAIN Ponorogo , Ponorogo, 2020.
- M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Nawawi, Hadari, dkk, *Instrumen Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: UGM Perss, 1991).
- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1998.
- Pitriyawati, “Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Penanaman Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Arni Jember Pada Kelompok A3 Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Skripsi*, FKIP, Universitas Jember, Jember, 2019.
- Pramitha Adityasari, “Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usi 4-5 Tahun Di KB-TK Siti Sulaecha 04 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”. *Skripsi*, FIP, UNNES, Semarang, 2014.
- QS. Ali ‘Imran [3]: 102. Al-Qur’an Hafalan Tahfiz Metode 5 Menit Terjemahan dan Tajwid warna, (Bandung: Penerbit Cordoba, 2020).
- Robert f. Meger, *Mengembangkan Sikap Terhadap Belajar*. (Bandung: Remaja Karya), 1986.
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Siti Rohaenah Lawati, “Problematisasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko”. Bengkulu: IAIN Bengkulu: 2018.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan R & D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011).
- Surah Al-An’am [6]: 115. Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992).
- Syekh Mahmud Syalut, *Aqidah dan Syariah Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1986).
- Tadjab, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. (Surabaya: Karya Aditama, 1996).

Toto Suryana, Af, A, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara, 1996)

Undang-undang RI. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

Unggul Priyadi, Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPQ, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 2, Nomer 3, September 2013.

Zakiah Dradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

—, *Ilmu Jiva Agama*. (Jakarta: Bulan BINTANG, 1996).

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).